SKRIPSI

TINJAUAN ISLAM TERHADAP BUDAYA *MAPPANDE SASI* DI DESA UJUNG LABUANG KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

OLEH

INDRIANI
NIM. 16.1400.035

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

2021/1443 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI

TINJAUAN ISLAM TERHADAP BUDAYA *MAPPANDE SASI* DI DESA UJUNG LABUANG KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

OLEH

INDRIANI
NIM. 16.1400.035

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021/1443 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TINJAUAN ISLAM TERHADAP BUDAYA *MAPPANDE SASI* DI DESA UJUNG LABUANG KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora

Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Disusun dan diajukan oleh

INDRIANI
NIM. 16.1400.035

Kepada

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021/1443 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

JudulSkripsi	:	Tinjauan Islam Terhadap budaya*Mappande sasi*di desa Ujung Labuang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.
Nama Mahasiswa	:	Indriani
Nomor Induk Mahasiswa	:	16.1400.035
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
DasarPenetapanPembimbing	:	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-2065/In.39.7/11/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	:	Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.	(.....)
NIP	:	19720723 200003 1 001	
Pembimbing Pendamping	:	Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I	(.....)
NIP	:	19750704 200901 1 006	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd.Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI

TINJAUAN ISLAM TERHADAP BUDAYA *MAPPANDE SASI*

DI DESA UJUNG LABUANG KECAMATAN SUPPA

KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

INDRIANI

NIM: 16.1400.035

Telah dipertahankan di depan sidang Ujian Munaqasyah

Pada tanggal 06 Mei 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. Muhammad Jufri, M.Ag	(.....)
NIP	: 19720723 200003 1 001	
Pembimbing Pendamping	: Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I	(.....)
NIP	: 19750704 200901 1 006	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Tinjauan Islam Terhadap budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.
Nama Mahasiswa	: Indriani
Nomor Induk Mahasiswa	: 16.1400.035
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2065/In.39.7/11/2019
Tanggal Kelulusan	: 06 Mei 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Dra. Hj.Hasnani. M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd.Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah Swt. berkat limpahan rahmat serta hidayah_Nya berupa nikmat kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatn Suppa Kabupaten Pinrang" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ibunda tercinta Diana dan Ayahanda tercinta Idris serta suami penulis yaitu Arisandi serta kakak dan adik penulis. Berkat doa dan dukungan mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Muhammad Jufri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag.M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare Serta Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. wakil rektor I, serta Dr. H. Sudirman L, M.H. wakil rektor

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

II, dan Dr. H. Muhammad Sleh wakil rektor III, yang telah bekerja keras dalam mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Halim K, M.A sebagai Dekan serta Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I wakil dekan bidang AKKK dan Dr. Hj. Muliati M.Ag wakil dekan bidang AUPK Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdiannya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku ketua program studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Parepare. Beserta Dosen dan Guru yang telah berjasa dalam mengajar, membimbing dan mendidik penulis selama menempuh dunia pendidikan.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi.
5. Kepala Tata Usaha beserta staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
6. Kepala desa Ujung Labuang beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dan Narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
7. Sahabatku Rahmania, Darma D, Hildayanti dan Nurul Afika yang selalu setia menemani saat Wawancara. Serta Teman-temanku Nasriati, Nurul Hikmah, Winarsih, Nurul Hapida dan Nur Syafika serta teman-teman lainnya yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Dan anakku tercinta Muhammad Khoirul Anam yang selalu menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare,16 Februari 2021

penulis

Indriani

NIM 16.1400.035

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Indriani
Nim	: 16.1400.035
Tempat/Tgl. Lahir	: Ujung Labuang, 21 Juli 1997
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab & Dakwah
Judul Skripsi	: Tinjauan Islam terhadap budaya Mappande sasi di Desa Ujung Labuang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri.Apabila kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare,16 Februari 2021
Penyusun,

Indriani
NIM. 16.1400.035

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

INDRIANI, *Tinjauan Islam Terhadap Budaya Mappande sasi di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Muhammad Jufri, dan Dr.Iskandar).

Mappande sasi adalah budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan di Desa Ujung Labuang. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana Sejarah Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa kabupaten Pinrang, 2) Bagaimana proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, 3) Bagaimana Tinjauan Islam terhadap budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang kecamatan Suppa kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah budaya *mappande sasi*, untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya *mappande sasi* dan untuk mengetahui Tinjauan Islam terhadap budaya *mappande sasi* tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. menggunakan pendekatan Historis/sejarah dan pendekatan Antropologi, Penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif, dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, untuk ditarik suatu proporsi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan budaya *mappande sasi* terdapat nilai-nilai sosial yaitu ungkapan rasa syukur nilai silaturahmi dan nilai gotong-royong, jika ditinjau dari Islam, ungkapan rasa syukur, silaturahmi dan gotong-royong yang terdapat dalam pelaksanaan budaya *mappande sasi* merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai tersebut dianjurkan bagi masyarakat untuk direalisasikan dalam kehidupan masyarakt sosial.

Kata Kunci: Tinjauan Islam, Budaya *Mappande sasi*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI v
KATA PENGANTAR vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Kegunaan penelitian 5
BAB II 6
TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 6
2.2 Tinjauan teoretis 9
2.3 Tinjauan Konseptual 17
2.4 Bagan Kerangka Pikir 21
BAB III 23
METODE PENELITIAN 23

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.1. Jenis Penelitian 23
3.2 Pendekatan Penelitian 24
3.2.1 Pendekatan Historis 24
3.3 Lokasi dan waktu penelitian 26
3.4 Metode keabsahan data 27
3.5 Fokus penelitian 27
3.6 Jenis dan sumber data yang digunakan 27
3.7 Tekhnik Pengumpulan Data 28
3.8 Teknik Analisi Data 29
BAB IV 31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
4.2. Sejarah budaya *Mappande sasi* 37
4.3. Proses Pelaksanaan Budaya *Mappande sasi* 43
4.4. Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* 48
BAB V 56
PENUTUP 56
5.1 Kesimpulan 56
5.2 Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 58

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
2.4	Bagan kerangka pikir	21
4.1.3	Batas wilayah desa Ujung Labuang	33
4.1.4	Keadaan jumlah penduduk desa Ujung Labuang	33
4.1.5	Pendidikan di desa Ujung Labuang	34
4.1.6	Agama / Aliran kepercayaan	35
4.1.7	Mata Pencaharian	35
4.1.8	Etnis	36

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul lampiran	Halaman
1	Surat Izin Penelitian dari Institut Agama Islam Negeri Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
3	Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian dari Kantor desa Ujung Labuang	
4	Pedoman Wawancara	
5	Surat Keterangan Wawancara	
6	Dokumentasi	

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memilki berbagai keberagaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. yang Memiliki ciri khas masing-masing, tanpa mengurangi makna kesatuan Indonesia yang dikenal dengan semboyang "Bhinneka Tunggal Ika". yang mempertegas adanya kesatuan dalam keberagaman.

Keragaman etnis di Indonesia menumbuhkan keragaman tradisi, seni dan budaya.Masing-masing etnis di Indonesia mempunyai tradisi, seni dan budaya lokal sendiri-sendiri. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Islam menerima segala bentuk tradisi, seni dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam.budaya lokal yang sebelumnya bercorak animistis atau hinduistis kemudian dalam proses akulturasinya dapat diislamisasi, maka budaya lokal tersebut dapat diterima dan dikategorisasikan sebagai salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan Islam yang bersifat lokal.[1]

Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, juga diperkaya dengan kehadiran pendukung dari bangsa-bangsa lain. Sejak berabad-abad yang lalu, karena hubungan perdagangan, penyebarluasan agama, penjajahan, eksploitasi kekayaan alam, dan untuk berbagai tujuan lain menyebabkan munculnya aneka ragam budaya.

[1]Faisal Ismail, *Paradigma kebudayaan Islam, Studi Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 17.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang merupakan daerah tersebarnya suku Mandar terletak di Wilayah kabupaten Pinrang, tepatnya di desa Ujung Labuang yang mayoritas suku mandar.desa ini merupakan pemekaran dari desa Lero, yaitu salah satu desa yang memiliki jumlah penduduk terpadat didaerah Pinrang.

Istilah "Mandar" mengandung dua pengertian yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil.Pada abad ke-16 dikawasan itu berdiri tujuh kerajaan kecil yang terletak dipantai.Pada akhir abad ke-16, kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan *Pitu Ba'bana Binanga* yang berarti 'tujuh kerajaan di muara sungai'.Kemudian pada abad ke-17 federasi ini kemudian bergabung dengan federasi tujuh kerajaan di kawasan pegunungan yang dinamakan *Pitu Ulunna Salu* atau 'tujuh kerajaan di hulu sungai'.[2]

Mandar yang kita tahu bukan hanya nama sebuah suku bangsa Mayoritas yang mendiami satu wilayah provinsi yang terbilang muda di Indonesia, yaitu Sulawesi Barat.[3]Mandar khususnya dalam konteks masyarakat kebaharian merupakan salah satu suku bangsa yang mempunyai nilai budaya kebaharian yang terbilang luar biasa dengan beberapa suku bangsa. Mandar adalah salah satu suku bangsa di Nusantara yang budayanya berorientasi laut. Selain Mandar, suku lain yang berorientasi kelaut adalah Makassar, Bugis, Bajau, Madura dan Butun, Tiga suku yang disebut pertama tinggal di Sulawesi Selatan.

Suku mandar yang ada di desa Ujung Labuang ini merupakan salah satu daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

---

[2]Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang laut* (Cet. I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia , 2005), h. 4

[3]Syamsul Bahri, *Paggae Sebuah Modal Social Dalam Kehidupan Nelayan Mandar*, h. 8

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Maka dari itu salah satu tradisi adat suku mandar tetap dilestarikan di desa Ujung Labuang yaitu budaya *Mappande sasi*.

Budaya *Mappande sasi* pertama kali diadakan oleh masyarakat Mandar dari kampung Tulu Kecamatan Balanipa, Tradisi ini dilakukan oleh para nelayan Pa'jala (yang menangkap ikan dengan menggunakan jaring) Karena memang pada saat itu tidak ada satupun ikan yang didapatoleh para nelayan, Agar penghasilan nelayan bisa meningkat, mereka melaksanakan budaya *mappande sasi*,Setelah orang-orang dari kampung Tulu berpindah ke Desa Lero dengan membawa budaya tersebut dan dilestarikan di Desa Lero dan desa Ujung Labuang. Kemudian orang-orang dari kampung tulu berpindah ke lapakaka.Dan masyarakat nelayan di desa Lero dan Ujung Labuang tetap melaksanakan budaya tersebut. Setelah desa lero dan desa Ujung Labuang berpisah karena memang pada awalnya desa Lero dan desa Ujung Labuang merupakan satu desa, masyarakat desa Ujung Labuang tetap melaksanan budaya *mappande sasi*.

Memang pada awalnya budaya *Mappande sasi* dilaksanakan oleh para nelayan agar hasil tangkapannya meningkat.namun di desa Ujung Labuang melaksanakan budaya ini sebagai bentuk rasa syukur bagi para nelayan atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui mata pencaharian sebagai nelayan.Budaya ini juga sebagai bentuk rasa syukur nelayan karena telah diberi keselamatan dalam mencari nafkah dan pulang dengan selamat dari perantauan selama ± 6 bulan lamanya di Kota Kendari.

Budaya *Mappandesasi* dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Ujung Labuang Setelah pulang dari perantauan selama ± 6 bulan lamanya di Kota Kendari. Dalam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pelaksanaan budaya *Mappandesasi* melalui musyawarah para tokoh masyarakat, kepala desa dan para nelayan yangakan menetapkan waktu yang tepat untuk pelaksanaan budaya ini. Dan dalam pelaksanaan budaya ini dibentuk pula panitia yang bertugas untuk mengatur seluruh persiapan untuk pelaksanaan budaya *Mappandesasi*.

Pada Budaya ini memiliki daya tarik tersendiri, diramaikan dengan menghias kapal, dan para istri nelayan menyiapkan makanan yang nantinya dimakan bersama diatas kapal setelah pembacaan doa keselamatan di setiap kapal nelayan, setelah itu berkeliling di laut Parepare dan kemudian berlabuh di pantai Lumpue yang telah ditetapkan oleh panitia untuk mandi dan makan bersama di atas kapal. Acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik bahkan masyarakat suku mandar yang ada di desa Ujung Labuang yang berdiam di luar daerah dengan sukarela akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Tinjauan Islam dalam Budaya *Mappande sasi*.Dengan demikian penelitian ini diberi judul: **"Tinjauan Islam terhadap budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

1.2 Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Tinjauan islam dalam Budaya *Mappande sasi*. Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok di atas, peneliti membagai ke dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Sejarah budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1.2.2 Bagaimana proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

1.2.3 Bagaimana tinjauan Islam terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian proposal ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana Sejarah budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Islam terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan khususnya mengenai Budaya *Mappandesasi* di Desa Ujung Labuang.

1.4.2 Kegunaan Ilmiah, penelitian ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Peradaban Islam. selain itu diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya lokal di Sulawesi Selatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya adalah:

Judul penelitian yang mengkaji mengenai tradisi ini, pertama yang diteliti oleh Risnayanti dengan NIM 13.2200.111, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam pada Universitas Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2018. Yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai hukum Islam pada budaya *mappande sasi* dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat di desa Ujung Labuang. Dari penelitian tersebut dapat diketahui beberapa hal yaitu dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* terdapat nilai-nilai hukum Islam, diantaranya dalam acara sebelum pelaksanaan budaya *Mappande sasi* terdapat nilai musyawarah, nilai syukuran dan nilai gotong royong, dalam prosesi budaya *Mappande sasi* terdapat nilai syukuran dan nilai silaturahmi, serta dalam acara pasca pelaksanaan budaya *Mappande sasi* terdapat nilai sedekah dan nilai silaturahmi.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi *Mappande sasi* sebagai syukuran masyarakat Nelayan di desa Ujung Labuang, dan metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah metode deskriptif kualitatif.Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya lebih fokus pada nilai-nilai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hukum Islam yang terkandung dalam budaya *Mappande sasi* dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian ini akan lebih fokus pada Tinjauan Islam terhadap budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang.[4]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andika Candra Lesmana dan Nadya Ajeng Astuti, Universitas Stiepar Yapari Aktripa Bandung, 2018.dengan judul *Perayaan Pesta Nelayan Sebagai daya tarik wisata dalam mempromosikan pariwisata di pelabuhan ratu sukabumi*,penelitian ini dilakukan di pelabuhan ratu kabupaten sukabumi, dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penyelenggaraan pariwisata budaya pesta nelayan, daya tarik wisata kegiatan hari nelayan, dan efektifitas promosi daya tarik wisata hari nelayan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriftif dan informasi kunci sebanyak empat orang terdiri dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, Dibudpora, Ketua hari nelayan, dan pelabuhan perikanan Nusantara Pelabuhanratu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penyelenggaraan pariwisata budaya pesta nelayan sangat menarik bagi wisatawan dan diadakan satu tahun sekali yang diikuti dengan upacara adat, pagelaran budaya, parade putri nelayan dan pemangku adat, juga ada labuh saji yang sesajennya dilepas ke tengah laut beserta para rombongan pagelaran budaya dan pengungjung.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai budaya Pesta Nelayan dan metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah metode deskriptif kualitatif.Teknik

[4] Risnayanti, *Implementasi nilai-nilai hukum Islam pada budaya Mappande sasi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di desa Ujung Labuang*, (Skripsi sarjana; Fakultas Syariah dan Eknomi Islam : STAIN Parepare, 2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu "Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande Sasi* di desa Ujung Labuang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini lebih di fokuskan pada Tinjaun Islam pada Budaya *Mappande Sasi*, sedangkan penelitian yang sebelumnya yang tersebut diatas lebih fokus pada daya tarik wisata dalam mempromosikan pariwisata pesta nelayan.[5]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tarmidzi Syam dengan Nim 6662110579, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2016. Dengan judul Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu, fokus permasalahan pada penelitian ini adalah akulturasi budaya ritual tradisi pesta laut nadran yang terjadi pada masyarakat nelayan di pelabuhan karangantu.Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi ritual masyarakat nelayan pada tradisi pesta laut nadran di pelabuhan Karangantu yaitu pada komunikasi verbal dan nonverbal masyarakat nelayan pada pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu.Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead yang terfokus pada tiga konsep utama yaitu society (masyarakat), self (diri pribadi), dan mind (pikiran).

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai budaya pesta nelayan dan metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah metode deskriptif kualitatif. Dan yang

[5]Andhika Chandra Lesmana dan Nadya Ajeng Astuti, *"perayaan pesta nelayan sebagai daya tarik wisata dalam mempromosikan pariwisata di pelabuhanratu sukabumi",* (STIEPAR YAPARI, the journal : Tourism and Hospitaly Essentials Journal, Vol. 8, 2018).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus pada permasalahan akulturasi budaya ritual tradisi pesta laut nadran yang terjadi pada masyarakat nelayan di pelabuhan karangantu, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tinjaun islam terhadapa budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.[6]

2.2 Tinjauan teoretis

2.2.1.Teori Sejarah

2.2.1.1 Pengertian Sejarah

Sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.Dalam pengertian yang lebih luas, sejarah adalah gambaran masa lampau tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai mahluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap objek peristiwa masa lampau.

Sejarah merupakan bagian dari manusia dan manusia juga bagian dari sejarah.Keberadaan manusia baik secara individu maupun kelompok tidak mungkin dilepaskan dari sejarahnya.Karena sejarah adalah tentang manusia dengan segala aspek kehidupannya.[7]

Sejara menurut Ibn Khaldun adalah ilmu berdasarkan kenyataan, tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupan kemanusiaannya.[8]

2.2.1.2.Teori gerak siklus sejarah Ibnu Khaldun

---

[6]Tarmidzi Syam, *Perilaku Komunikasi Rirual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuan Karangantu,* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa : Serang, 2016).

[7]M. Dien Madjid dan Johan Wahyuni, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 173.

[8]M. Dien Madjid dan Johan Wahyuni, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar,* h. 176.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pokok-pokok pikiran dalam teori Khaldun tersebut dikemukakan dalam *Al-Muqaddimah*sebagai berikut :

2.2.1.2.1. Kebudayaan adalah masyarakat manusia yang memiliki landasan di atas hubungan antara manusia dan tanah di satu sisi hubungan manusia dengan manusia lainnya di sisi lain yang menimbulkan upaya mereka untuk memecahkan kesulitan-kesulitan lingkungan serta mendapatkan kesenangan dan kecukupan dengan membangun industri, menyusun hukum, dan menertibkan transaksi.

2.2.1.2.2. Bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu fase primitif atau nomaden, fase urbanisasi, fase kemewahan, dan fase kemunduran yang mengantarkan kehancuran.

2.2.1.2.3. Kehidupan fase primitive atau nomaden adalah bentuk kehidupan manusia terdahulu (tertua) yang pernah ada. Pada masa ini, kehidupan kasar yang diwarnai oleh keberanian dan ketangguhan mendorong mereka untuk menundukkan kelompok-kelompok lain. Selain itu, pada masa ini pun pada kelompok-kelompok tersebut tumbuh solidaritas, ikatan, dan persatuan yang menopang mereka meraih kekuasaan dan kesenangan.[9]

2.2.2. Teori Budaya

2.2.2.1.Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti, cinta, karsa, dan rasa.Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sangsekerta *budhayah* yaitu jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata

[9]Hamid Hasan, *Pengantar Ilmu Sosial ; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 357-358.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

cultuur, berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Budaya merupakan gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.[10]

Menurut E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[11]

2.2.2.2. Budaya dalam Perspektif Islam.

Budaya merupakan hasil karya manusia.Sedangkan agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, budaya dalam Islam dikenal dengan istilah *urf.Urf* adalah sebuah kebiasaan yang sudah turun temurun tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan aspek keabsahan hukumnya, *Urf* terbagi atas dua macam yaitu:

1. *Urf Sahih*, yang dilakukan secara berulang-ulang, diterima oleh orang banyak, diakui oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan norma-norma agama, sopan santun, dan budaya yang luhur.

[10]Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam perspektif Islam* (Nuansa Vol. IX, 2016), h. 52.

[11]Elly M. Setiadi, Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 31

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. *Urf fasid* adalah adat atau kebiasaan yang berlaku meskipun sertamerta pelaksanaannya, tetapi bertentangan dengan norma agama, undang-undang Negara dan sopan-santun.[12]

Dasar *urf* dalam Islam dinyatakan oleh Nabi bahwa suatu kebiasaan atau tradisi yang baik bagi umat Islam maka baik pula bagi Allah dan sebaliknya jika tradisi atau kebudayaan yang buruk bagi umat Islam maka buruk pula bagi Allah.[13]

2.2.2.3. Hubungan Agama dan Budaya.

Nurcholish Madjid dalam buku Atang Abd.Hakim dan Jaih Mubarok mengemukakan hubungan agama dan budaya.

Menurutnya.Agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempet.Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.[14]

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun temurun.[15]

---

[12]Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam perspektif Islam.* h. 53.

[13]Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia: Masyarakat Dalam Perspektif Islam,* (Nuansa Vol IX, 2016), h. 53.

[14]Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Cet, 12: Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 8.

[15]Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara* (Al-Maslahah, Vol. 13, 2017). h. 230.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya tidak dapat diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber dari Allah SWT sedangkan budaya merupakan hasil karya manusia. Agama bernilai mutlak sedangkan budaya dapat berubah dari waktu ke waktu.Dengan demikian agama menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan budaya.

2.2.2.4. Nilai Budaya

Budaya adalah konsep, keyakinan, nilai dan norma yang di anut masyarakat yang memengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Dengan konsep yang dimiliki manusia berusaha mengolah alam. Sekurang-kurang ada lima nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat yaitu :

2.2.2.4.1. Nilai teori. Ketika manusia menentukan dengan objektif identitas benda-benda atau kejadian-kejadian, maka dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia mengenal adanya teori yang menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar.

2.2.2.4.2. Nilai ekonomi. Ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efesiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Kombinasi antara nilai teori dan ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.

2.2.2.4.3. Niali agama, ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakjubkan dan kebesaran yang menggetarkan di mana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada mahagaib, maka manusia mengenal nilai agama.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.2.4.4. Nilai seni. Jika yang dialami itu keindahan di mana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni. Hubungan antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.

2.2.2.4.5. Nilai solidaritas. Tetapi ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan dan simpati sesame manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.[16]

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.[17]

2.2.2.5. Budaya Lokal

Budaya lokal atau kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua adat dan kebudayaan suku bangsa di tanah air terinspirasi oleh nilai-nilai dan gagasan dari kepercayaan yang hidup di masyarakat, nilai-nilai religius, dan etika spiritual memengaruhi perilaku kehidupan sosial budaya dan nilai-nilai keagamaan berbagai suku bangsa di tanah air.[18]

---

[16]Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana, 2010), h. 123-124.

[17]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*(Cet 8: Jakarta : PR Rineka Cipta, 1990), h. 190.

[18]Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 372-373.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.3. Teori Sosial

Istilah Sosial dalam bahasa inggris di sebut sosial, dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, menurut Soekanto apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideology yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi. Sedangankan istilah sosial pada Departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan dilapangan sosial.[19]

Sosial merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Manusia merupakan mahluk sosial yang mana manusia tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun manusia tetap membutuhkan manusia lain untuk mambantunya.[20]

2.2.3.1. Nilai-nilai Sosial

Nilai adalah bagian penting dari suatu kebudayaan. Suatu tindakan akan dianggap sah apabila sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.Menurut Andrian, Nilai-nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu:

a. Umum dan abstrak, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau dianggap baik. Nilai dapat dikatakan umum sebab tidak aka ada masyarakat tanpa pedoman umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas sekaligus sesuatu yang menjadi larangan atau tabu bagi kehidupan manusia masing-masing kelompok. Pedoman

[19]Hamid Hasan, *Pengantar Ilmu Sosial ; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 27.

[20]Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bintang Indonesia), h. 423.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut dinamakan nilai sosial. Dikatakan abstrak karena nilai tidak dapat dilihat sebagai benda secara fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba atau difoto.

b. Konsepsional, artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan dan tingkah laku seseorang atau seseorang atau sekelompok orang.

c. Mengandung kualitas moral, karena nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan. Artinya moral manusi di dalam kehidupan sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

d. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak. Yang terjadi adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda.

e. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul di dalam struktur masyarakat tersebut.[21]

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

[21]Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 120.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan perannya.Nilai sosial berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.[22]

Nilai-nilai sosial dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Nilai yang sudah merupakan ketetapan umum adalah alternatif yang cenderung dianggap lebih menguntungkan daripada seseorang menjadi keliru lantaran memutuskan tindakannya sendiri atas dasar keyakinannya sendiri.[23]

2.3 Tinjauan Konseptual

Judul penelitian ini adalah "Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang". Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam proposal ini lebih pokok dan lebih spesifik, dibawah ini adalah uraian makna dari judul tersebut:

2.3.1. Tinjauan

Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat.[24]Kata tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, memeriksa, dan meneliti untuk kemudian

[22]Binti Wafirotun Nurika, *Nilai-nilai Sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar,* Spritualita Vol 1, nomor 1 Juni 2017, h. 21

[23]Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan, Terapan* (Jakarta : PT Bumi Aksara), h. 52.

[24]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia:Pusat Bahasa,* Ed. IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1470.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menarik kesimpulan, tinjaun merupakan hasil dari kegiatan meninjau, pandangan, pendapat, sesudah menyelidiki dan mempelajari.

2.3.2.Islam

Istilah Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Istilah Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaam* artinya patuh atau menerima dan memeluk Islam: kata dasarnya adalah *salima* yang berarti selamat dan sejahtera.Dari kata itu terbentuk kata mashdar *salaamat.* Dari uraian tersebut dapatlah disebutkan, bahwa arti yang dikandung dalam kata Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, keta'atan, dan kepatuhan.[25]

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, yang menutut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada tuhan. Ketiga pengertian itu tercakup dalam kata "Islam", sebab agama Islam memang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia di dunia ini, dan mengerjakan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatannya.[26]

Mennurut Harun Nasution dalam buku Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, berpandangan bahwa:

Orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi cegahan-Nya.Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang dekat

[25]M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam: Historitas dan Aktualisai*,(Cet 1: Yogyakarta: FA Press, 2014), h. 211.

[26]Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Ed. I (Cet. 2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan tuhan; dan yang dekat dengan Yang Maha Suci adalah "Suci"; orang-orang yang sucilah yang mempunyai moral yang tinggi.[27]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa/4 : 125 :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لله وَهُوَ واتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً.

Terjemahannya:

> Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus?Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesyangan-Nya.[28]

Kandungan ayat tersebut di atas "Nabi Ibrahim adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Jika demikian, siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya, yakni totalitas dirinya kepada Allah, sedang diapun muhsin, yakni mukmin yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah SWT, dan telah mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dia mengikuti ajaran itu, karna dia yakin bahwa Ibrahim dituntun Allah, dan karena Allah menjadikan Ibrahim kesayangan-Nya.[29]

Secara terminologis, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.melalui perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai bimbingan, petunjuk, dan pedoman hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat.[30]Islam adalah agama untuk dunia dan akhirat.dalam

---

[27]Atang Abd. Hakim – Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Cet, 12: Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 8.

[28]Departemen Agama RI, *al-hikmah_al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 98.

[29]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 2,* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 598.

[30]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis,* (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2016), h. 1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pandangan Islam, dunia dan akhirat adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Keduanya sangat erat berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

2.3.3.Budaya

Budaya berarti pikiran; akal budi; sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.[31]

Secara epistimologi kata budaya berasal dari kata *budi* dan *daya.*Budi berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan.Sedangkan daya memiliki arti ikhtiar, usaha atau muslihat. Dedi Supryadi mengartikan bahwa budaya (culture) dapat dipahami sebagai pembangunan yang didasarkan atas kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata pembangunan intelektual seperti seni dan pengetahuan.[32]

Budaya adalah hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan gaya hidup yang dinamis dengan dimiliki bersama oleh komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang kompleks dengan sistem agama, adat istiadat, pakaian, dan karya seni.[33]

2.3.4.*Mappande sasi*

*Mappande sasi*berasal dari bahasa Mandar.*Mappande* berarti memberi makan dan *sasi* berarti laut. Jadi *Mappande sasi* berarti memberi makan untuk laut. Budaya *Mappande sasi* merupakanbentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas rezeki dan

[31]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia:Pusat Bahasa,* Ed. IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 529

[32]Buhori *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara* (Al-Maslahah, Vol. 13, 2017).h. 232.

[33]Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia: Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, h. 52.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perlindungan yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam mencari nafkah sebagai nelayan

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian "Tinjauan Islam terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang". Adapun kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

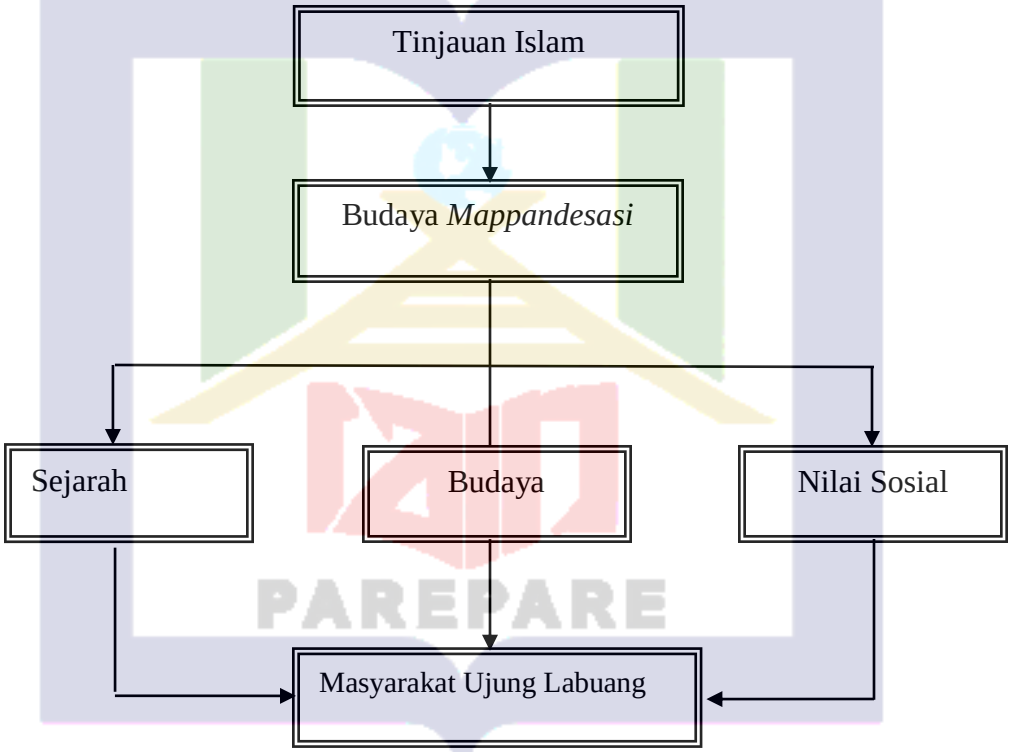

Pada kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa, Budaya *Mappande sasi* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT yang telah memberi rezeky dan keselamatan dalam mencari nafkah. Pada penelitian ini akan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjelaskan bagaimana sejarah budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang, dan untuk mengetahui nilai sosial pada masyarakat nelayan di desa Ujung Labuang,Penelitian ini berlokasi di wilayah desa Ujung Labuang, kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, stratrgi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian Kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.[34]

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[35]

Penelitian Kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat pengumpulan data, terutama wawancara mendalam (*in depth interview*) dan peneliti menjadi instrument utamanya. Data ini mencakup sumbangsih penafsiran peneliti dan subjek (*shared interpretation of the researchers and the subject),* dan tidak ada usaha untuk membuat control dari

[34]Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.20.
[35]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

interaksi itu. Data ini adalah subjektif, melibatkan persepsi dan keyakinan (*perception and beliefs)* peneliti dan subjek.Data pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan dianalisis dalam terminology respon-respon dan individual, kesimpulan deskriptif atau keduanya.[36]

Penelitian lain, disebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mangilustrasikan dan menyediakan bukti prestasi.Data tersebut mencakup transkip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.[37]

3.2 Pendekatan Penelitian

3.2.1 Pendekatan Historis

Sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan ilmu ini, peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.[38]

Pendekatan historis merupakan penelahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, pendekatan historis dalam dalam kajian islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah

---

[36]Sudarwan Danim *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 37.

[37]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers 2011), h. 3.

[38]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVIII; Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 47.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maupunpraktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.[39]

Pendekatan kesejarahan dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.Pendekatan historis terbatas pada aspek eksternal lahiriah keberagaman manusia, dan kurang begitu memahami, menyelami, menyentuh aspek-aspek batiniah-eksoteris serta makna terdalam, serta moralitas yang terkandung di dalam ajaran-ajaran agama itu sendiri.

Melalui pendekatan sejarah ini, peneliti berusaha merekonstruksi sejarah budaya*mappande sasi*, dengan adanya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah budaya*Mappande sasi*, masyarakat mampu menjaga eksistensi dari budaya*Mappande sasi* di desa Ujung Labuang kecamatan Suppa kabupaten Pinrang yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

3.2.2 Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* berarti kawan, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul *"cours de philosophie positive"* karangan August Comte.Walaupun banyak defenisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.[40]

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta

---

[39]Sri Haryanto, *Pendekatan Historis dalam Studi Islam,* (Manarul Qur'an Vol 17, 2017), h. 131.

[40]Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama memahami perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), h. 1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang member sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.[41]

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya.[42] Sementra itu Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.[43]

Dalam Budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang, terjadi interksi antara masyarakat Ujung Labuang dengan masyarakat luar yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut.

3.3 Lokasi dan waktu penelitian

3.3.1 Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis meneliti di Desa Ujung Labuang, Kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang yang fokus penelitiannya mengarah pada kegiatan Budaya *Mappande sasi*.

3.3.2 Waktu penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian selama ± 2 bulan lamanya, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

---

[41]Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 28.

[42]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 12.

[43]Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 29.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.4 Metode keabsahan data

Validitas data pada penenlitian kualitatif dapat dilihat dalam beberapa macam. Menurut Sugiyono, terdapat dua macam Validitas penelitian, yaitu Validitas internal dan Validitas Eksternal. Validitas Internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sementara Validitas Eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.[44]

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tekhink pemeriksaan. Pelaksanaan tekhnik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria yang dapat digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility)*, keteralihan *(transferability)*, kebergantungan (*dependability)*, dan kepastian *(confirmability)*.

3.5 Fokus penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan.[45]Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini terfokus pada pembahasan Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

3.6 Jenis dan sumber data yang digunakan

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah data Primer dan Data Sekunder.

3.6.1 Sumber data primer

[44] Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*,jurnal teknologi pendidikan, Vol.10: Edisi 2019, h. 54.

[45] Moh. Kasiram, *Metodologi penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer.[46] Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian dan dengan pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian. Adapun informan yang diwawancarai yaitu para Tokoh masyarakat, Tokoh Agama yang ada di Desa Ujung Labuang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

3.6.2 Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.[47]Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (Peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber buku, laporan, dan jurnal.

3.7 Tekhnik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Observasi

Observasi didefenisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosa.[48]

---

[46]P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

[47] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabet, 2005), h. 62.

[48]Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 131.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.7.2 Wawancara

Wawancara menurut kamus besar bahasa indonesiaadalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat dalam surat kabar disiarkan melalui radio atau ditayangkan pada layar televisi.[49]

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab.

Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat nelayan didesa Ujung Labuang, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Sugyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumentel dari seseorang. Menurut Arikunto, menyebutkan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau Variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[50]

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.[51]

3.8 Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

[49]Azwar, *Pilar Jurnalistik, (Jakarta:* Prenada media grup, 2018), h. 60.

[50]Suci Arisca, *Analisis beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekan Baru*, JOM FISIP Vol. 6: Edisi 2019, h. 8.

[51]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti kualitatif*, h. 130.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul mulai dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.[52]

Penelitian Kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif, dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, untuk ditarik suatu proposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data.Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel.Ketiga analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.Terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.[53]

[52] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 103.

[53] Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah DesaUjung Labuang

Desa Ujung Labuang merupakan salah satu desa pemukiman dari desa Lero berdasarkan peraturan Daerah Tahun 1992, perihal pemekaran Desa dan merupakan Desa termuda dari 10 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Desa Ujung Labuang memiliki arti “Ujung Timur” karena berada di sebelah timur dari Desa Ujung Labuang.

Desa Ujung Labuang terdiri atas 2 (dua) Dusun yakni Dusun Kassipute dan Dusun Tanahmilie, yang memiliki status Desa Swakarya yaitu salah satu desa yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat di Kecamatan Suppa. Desa Ujung Labuang juga merupakan wilayah berbukit di bibir pantai.

Dusun Kassipute di Desa Ujung Labuang memiliki latar belakang emosional sama dengan Desa Lero baik ciri khas Budaya, Adat Istiadat, Bahasa dan Makanan. Terdapat juga kharakteristik yang unik dalam kehidupan masyarakat. Kharakteristik ini dilatar belakangi oleh asal muasal masyarakat yang sebagian besar berasal dari Daerah Mandar. Sedangkan untuk Dusun Tanahmilie memiliki latar belakang Budaya Bugis dan merupakan pecahan dari Desa Wiringtasi yang bergabung dengan Dusun Kassipute yang menjadi sebuah desa yaitu Desa Ujung Labuang.

Sejak terbentuknya Desa Ujung Labuang sudah terjadi 4 (empat) kali Pemilihan Kepala Desa. Kepala Desa pertama yang menjabat yaitu Hasan Yasin. Beliau hanya memerintah selama 3 Bulan karena meninggal Dunia. Pada saat terjadi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kekosongan jabatan maka ditunjuklah Bapak Andi Amir Cante selaku pejabat sementara sembari menunggu Pemilihan Kepala Desa. Setelah pemilihan Kepala Desa, maka serah terima jabatan dilanjutkan oleh Kepala Desa Terpilih yakni Bapak "Muh. Saleh Lahi". Periode selanjutnya yaitu bapak Jufri Wuisan. Setelah menjabat dua kali periode maka dilakukan Pemilihan Kepala Desa dan terpilihlah Bapak "Ruslan" menjadi Kepala Desa Ujung Labuang hingga saat ini.[54]

Desa Ujung Labuang masuk wilayah Kecamatan Suppa dengan Luas wilayah Desa Ujung Labuang 227 Ha.Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensial belum digali saat ini. Letak geografis Desa Ujung Labuang berada di wilayah Kabupaten Pinrang .

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan kurang lebih 17 kilo meter, jalan Raya sebagian sudah bagus karena telah di perbaiki sedangkan jalan lingkungan Desa Ujung labuang sebagian masih rusak berat dan ada juga dibeberapa tempat sudah ada yang di bangun rabat Beton namun belum mampu menjangkau dari seluruh wilayah Desa sehingga masyarakat masih kesulitan dalam mengangkut hasil pertanian.

4.1.2. KondisiGeografis dan Demografis desa Ujung Labuang

Desa Ujung labuang merupakan salah satu dari 10 Desa dan Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Suppa terletak ± 17 (Tujuh Belas) Km dari ibukota Kecamatan Suppa dan berjarak ± 39 (Tiga Puluh Sembilan) Km dari ibukota Kabupaten Pinrang. Desa Ujung Labuang memiliki batas-batas sebagai berikut :

[54]*Sumber Data: Kantor Desa Ujung Labuang*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.1.3. Batas Wilayah

Tabel 1. Batas Wilayah desa Ujung Labuang

Batas	**Desa/Kelurahan**	**Kecamatan**
Sebelah utara	Teluk Parepare	Parepare
Sebelah Selatan	Desa Lero	Suppa
Sebelah timur	Teluk Parepare	Parepare
Sebelah barat	Desa Wiringtasi / Desa Lero	Suppa

4.1.4. Keadaan Penduduk

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penduduk Desa Ujung Labuang

DUSUN	**JENIS KELAMIN**			**KK**		
	L	**PR**	**TOTAL**	**L**	**PR**	**TOTAL**
Dusun Kassipute	1.169	1.044	2.213	500	80	580
Dusun Tanahmilie	126	119	245	68	14	82
Jumlah	*1.295*	*1.163*	*2.458*	*568*	*94*	*662*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.1.5. Pendidikan

Tabel 3. Pendidikan di desa Ujung Labuang

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	85 orang	55 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	40 orang	35 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	245 orang	200 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	86 orang	4 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	136 orang	99 orang
Tamat SD/Sederajat	526 orang	400 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	240 orang	160 orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	195 orang	156 orang
Tamat SMP/Sederajat	80 orang	130 orang
Tamat SMA/Sederajat	70 orang	75 orang
Tamat D-1/Sederajat	1 orang	-
Tamat D-2/Sederajat	-	-
Tamat D-3/Sederajat	1 orang	1 orang
Tamat S-1/Sederajat	14 orang	25 orang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jumlah	*1.295 orang*	*1.163 orang*
Jumlah Total	*Orang*	

4.1.6. Keagamaan Penduduk

Tabel 4. Agama / Aliran Kepercayaan

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	1.295 orang	1.163 orang
Kristen	Orang	orang
Budha	Orang	orang

4.1.7. Mata Pencaharian

Tabel 5.Mata Pencaharian penduduk desa Ujung Labuang

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Nelayan	600 orang	0 orang
Petani	20 orang	8 orang
Buruh Tani	3 orang	5 orang
Buruh migran laki-laki	0 orang	0 orang
Pegawai Negeri Sipil	1 orang	4 orang
Pengrajin indusri rumah tangga	0 orang	2 orang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pedagang keliling	2 orang	15 orang
Peternak	0 orang	8 orang
Montir	1 orang	0 orang
Dokter Swasta	0 orang	0 orang
TNI	0 orang	0 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	1 orang	0 orang
Pengusaha kecil dan menengah	3 orang	40 orang
Dukun Kampung Terlatih	0 orang	3 orang
Karyawan perusahan swasta	3 orang	0 orang

4.1.8. Etnis

Tabel 6.Keadaan Etnis di desa Ujung Labuang

ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Melayu	0 orang	0 orang
Jawa	0 orang	0 orang
Bugis	139 orang	121 orang
Makassar	0 orang	0 orang
Mandar	1.156 orang	1.042 orang
Jumlah	*1.295 orang*	*1.163ang*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.2. Sejarah budaya *Mappande sasi*

Mappande sasi berasal dari bahasa Mandar, *Mappande* berarti memberi makan dan sasi berarti laut.Jadi *Mappande sasi* berarti memberi makan kepada laut.Budaya *Mappande* sasi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas rezeki dan perlindungan yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam mencari nafkah sebagai nelayan.*Mappande sasi* adalah istilah yang digunakan oleh orang Mandar pada sebuah acara syukuran para nelayan setiap 1 tahun sekali.Budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang dilaksanakan setelah para nelayan pulang dari perantauan dari Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Para nelayan akan merantau ke kota Kendari ketika musim penghujan di desa Ujung Labuang karena pada saat itu akan mengalami cuaca buruk seperti angin kencan dan ombak yang besar. Dan para nelayan tidak akan bisa melaut dan memutuskan untuk merantau ke tempat-tempat lain. Seperti Kota Mamuju, Kota Bontang, dan Kota Kendari, dan para nelayan lebih banyak merantau ke Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Hasil penelitian mengenai sejarah budaya *Mappande Sasi*, sebagaimana dikemukakan oleh bapak H.Bacong selaku tokoh masyarakat di desa Ujung Labuang, menyatakan bahwa:

> Tokappung tulu ri tia mindolo mappogau di'o disanga budaya Mappande sasi, diang ri'o dirua posasi mangipi napolei bau, I'a ri'o bauo mappau'i pappatengano'o di'e. pambakakao tallu manu, loka, sokkol anna tallo, mane mubacai dio dikappalmu mane mubawai lao diengeang makarra dio dibiring sasi. Mane muandei siola-ola.Memang diwattu di'o andang diang napiala panjala.Anna diwattu puranna mappande sasi mindai'I bau, jari di wattu di'o makannyyangani posasi mua mappande sasi ii tau namai'di dipiala.[55]

[55]Wawancara dengan bapak H. Bacong (nelayan), berumur 81 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Artinya:

> budaya*Mappande sasi* pertama kali diadakan dikampung Tulu. Budaya ini dilaksanakan karena salah seorang nelayan yang bermimpi didatangi seekor ikan lalu berbicara kepada nelayan itu agar melaksanakan budaya tersebut, dengan cara membawa 3 ekor ayam panggang yang utuh, pisang, sokko dan telur, kemudian dibawa kekapal untuk membaca doa syukuran dan kemudian sesajian itu dibawa kepinggir laut yang dianggap keramat. Lalu dimakan bersama.karena memang pada saat itu tidak ada satupun ikan yang didapat oleh para nelayan, sehingga mereka melaksanakan budaya Mappande sasi dengan tujuan agar hasil tangkapannya banyak. Dan mereka mempercayai bahwa dengan melaksanakan budaya tersebut akan mendapatkan hasil tangakapan yang banyak.

Jadi, menurut bapak H. Bacong *Mappande sasi* pertama kali diadakan di kampung Tulu, yang salah seorang nelayan bermimpi didatangi seekor ikan yang berbicara kepada nelayan tersebut agar melaksanakan budaya *Mappande sasi* dengan menyediakan beberapa sesajian. Dan masyarakat pada saat itu mempercayai dengan mengadakan budaya *Mappande sasi* akan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

Kemudian menurut bapak Mahyuddin mengenai sejarah budaya *Mappande sasi*, menurutnya :

> Yang saya ingat, yang pertama kali mengadakan budaya *mappande* sasi itu di kampung Tulu, mereka melaksanakannya supaya mereka mendapatkan ikan yang banyak. Mereka mempercayai dengan mengadakan budaya *mappande sasi* akan meningkatkan hasil tangkapan mereka dan dulunya di desa lero, tidak ada yang dinamakan *mappande sasi*, setelah masyarakat mandar dari kampung datang ke desa Lero, maka sudah ada yang mengadakan *mappande sasi*, merekalah yang pertama kali mengadakan budaya *mappande sasi* di desa Ujung Lero, karena dulu desa Ujung Lero dan desa Ujung Labuang itu merupakan satu desa, setelah desa lero dan desa Ujung Labuang berpisah, maka masyarakat Ujung Labuang tetap

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> melaksanakan budaya *mappande sasi* dan masyarakat Ujung Labuang tidak menyebutnya lagi dengan *Mappande sasi* melainkan pesta nelayan yang berarti Syukuran para Nelayan.[56]

Jadi, menurut bapak Mahyuddin Dulunya Budaya *Mappande sasi* pertama kali diadakan di kampung Tulu, oleh pa'jala (nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan jaring), mereka melaksanakan budaya tersebut agar hasil tangkapan mereka banyak. Karena memang pada saat itu mereka mempercayai dengan melaksanakan budaya *Mappande sasi*akan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Setelah orang-orang dari kampung Tulu berpindah ke desa Lero dengan membawa budaya tersebut dan dilestarikan di desa Lero dan desa ujung labuang.Kemudian orang-orang dari kampung tulu berpindah ke lapakaka.Dan masyarakat nelayan di desa Lero dan Ujung Labuang tetap melaksanakan budaya tersebut. Setelah desa lero dan desa Ujung Labuang berpisah karena memang pada awalnya desa Lero dan Ujung Labuang merupakan satu desa, masyarakat desa ujung labuang tetap melaksanan budaya tersebut dengan menyebutnya Pesta nelayan yang berarti syukuran para nelayan.

Menurut Bapak Bahtiar selaku tokoh masyarakat dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi*.Menurutnya:

> Budaya *Mappande sasi* ini sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang, dan sudah menjadi adat-istiadat masyarakat desa ujung labuang, dalam melaksanakan budaya Mappande sasi ini niat dan perbuatan lah yang perlu diutamakan, jika niat kita baik-baik yang dilakukan juga akan baik, jika memang niat kita salah ya akan salah juga yang kita kerjakan. apabila niat kita melaksanakan budaya ini hanya karena rasa Syukur kita kepada Allah SWT. Insya Allah dalam pelaksanaan budaya ini jauh dari kata ke musyrikan.[57]

---

[56] Wawancara dengan bapak Mahyuddin (Iman Masjid), berumur 83 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

[57] Wawancara dengan bapak Bahtiar (Swasta), berumur 43 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Bapak Bahtiar, Budaya *Mappande sasi* ini sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang, dan sudah menjadi adat-istiadat masyarakat desa Ujung Labuang, dalam melaksanakan budaya *Mappande sasi* ini niat dan perbuatan lah yang perlu diutamakan.

Niat dan kedudukannya dalan Islam.Niat adalah kepala dari suatu perbuatan, juga merupakan pilar utama, pondasi dan dasar yang dibangun di atasnya suatu bangunan yaitu perbuatan. Suatu perbuatan akan benar jika niat itu benar dan sebaliknya jika niat itu rusak, maka akan rusak pula perbuatan itu, dengan niat baik suatu perbuatan akan mendapat petunjuk dan tanpanya maka perbuatan itu akan mendapat kehinaan, niat akan menjadi patokan yang membedakan derajat tiap-tiap orang didunia dan diakhirat.[58]Sebagaimana disebutkan dalam HR. Al Bukhari.

Artinya:

> Dari Umar bin al-Khaththab Ra: Rasulullah SAW bersabda, "pahala segala amal perbuatan bergantung pada niat, dan setiap orang akan beroleh pahala sesuai dengan niatnya. Barangsiapa berhijrah dengan niat mencari keuntungan duniawi atau menikahi seorang perempuan, pahala hijrahnya pun sesuai dengan niatnya itu."

Jadi, menurut bapak Bahtiar budaya *Mappande sasi* ini sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang mereka dan sudah menjadi adat-istiadat masyarakat di desa Ujung Labuang yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Menurutnya dalam melaksanakan budaya tersebut niat dan perbuatanlah yang perlu diutamakan, jika niat kita baik maka hasil yang dilakukan akan baik juga. Seperti pada dasar *al-Urf* dalam Islam dinyatakan oleh Nabi bahwa suatu kebiasaan atau tradisi yang baik bagi umat

[58]Ibnu Qayyim Al jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, (Jakarta : PUSTAKA AZZAM, 2000), h. 689.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Islam maka baik pula bagi Allah dan sebaliknya jika tradisi atau kebudayaan yang buruk bagi umat Islam maka buruk pula bagi Allah.

Adapun yang dikatakan oleh H. Rusdi dalam wawancaranya:

> Budaya *Mappande sasi* ini merupakan bentuk rasa Syukur kita sebagai nelayan kepada Allah SWT karena segala Rezeki dan perlindungan Dia lah yang memberikan kita itu semua.Yang saya ingat Orang tua dulu melaksanakan budaya Mappande sasi dengan menyediakan sesajian dan menyiram kapal mereka dengan air laut yang dipercayai akan membawa keberuntungan dan Rezki, namun kita mehilangkan hal-hal seperti itu karena proses pelaksanaan tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.[59]

Menurut bapak H.Rusdi budaya *Mappande sasi* merupakan bentuk Rasa Syukur para Nelayan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala Rezeki dan perlindungan kepada para Nelayan. Dalam budaya *Mappande sasi*orang tua dulu menyediakan Sesajian dan melakukan ritual-ritual yang mereka percayai akan membawa Rezeki. Namun mereka telah menghilangkan hal-hal tersebut karena mereka menganggapnya tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Adapun menurut bapak Daamin selaku tokoh masyarakat menurutnya:

> Dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* ini tidak seperti ditempat-tempat lain yang masih sangat Sakral, seperti menyediakan sesajian, namun dikampung kita ini hal seperti sesajian sudah ditiadakan melalui musyawarah karena dari sudut pandang Islam hal seperti itu dianggap Musyrik. Tapi itu semua tergantung dari niat kita sendiri.[60]

Menurut bapak Da'amin dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* di desa Ujung Labuang tidak lagi seperti di tempat-tempat lain yang melaksanakan budaya *Mappande sasi* yang masih sangat sakral, yang seperti orang tua dulu dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* yang masih menyediakan sesajian, namun di desa

---

[59]Wawancara dengan bapak H. Rusdi (Nelayan), berumur 66 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

[60]Wawancara dengan bapak Daamin (Kepala dusun), berumur 53 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ujung Labuang tidak lagi menyediakan hal seperti itu dan juga sudah di musyawarahkan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa: budaya *Mappande sasi* pertama kali diadakan oleh masyarakat nelayan pa'jala dari kampung Tulu kecamatan Balanipa yang didatangkan dari mimpi salah seorang nelayan dari kampung Tulu, dan mereka mempercayai dengan melaksanakan budaya ini akan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Karena memang pada saat itu tidak ada satupun ikan yang didapat, dengan melaksanakan budaya *Mappade sasi* tersebut hasil tangkapan nelayan meningkat. Setelah orang-orang dari kampung Tulu berpindah ke desa Lero dengan membawa budaya tersebut dan dilestarikan di desa Lero dan desa Ujung Labuang yang sudah memiliki beberapa perubahan dalam proses pelaksanaannya. Kemudian orang-orang dari kampung tulu berpindah ke lapakaka.Dan masyarakat nelayan di desa Lero dan Ujung Labuang tetap melaksanakan budaya tersebut. Setelah desa lero dan desa Ujung Labuang berpisah karena memang pada awalnya desa Lero dan Ujung Labuang merupakan satu desa, masyarakat desa Ujung Labuang tetap melaksanan budaya itu dengan menyebutnya dengan nama Pesta nelayan yang berarti syukuran para nelayan dan bukan lagi budaya *Mappande sasi*.Dalam pelaksanaan budaya *mappande sasi* niatlah yang perlu diutamakan. Seiring berjalannya waktu budaya ini sudah memiliki beberapa perubahan pada proses pelaksanaannya seperti menyediakan sesajen yang sudah ditiadakan melalui musyawarah para tokoh masyarakat dan tokoh Agama di desa Ujung Labuang karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya*Mappande sasi* ini sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang, dan sudah menjadi adat-istiadat masyarakat nelayan di desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.3. Proses Pelaksanaan Budaya *Mappande sasi*

Budaya *Mappande sasi* pada umumnyadilaksanakan setelah masyarakat nelayan pulang dari perantauan kurang lebih 6 bulan lamanya di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Ketika masyarakat nelayan pulang dari Kota Kendari para tokoh masyarakat dan kepala desa akanmelakukan musyawarah dalam hal pelaksanakan budaya tersebut. Dalam musyawarah itu akanmenentukan panitia pelaksanaan budaya *mappande sasi* dan rumah juragan yang akan ditempati pembacaan doa syukuran. Budaya ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT yang telah memberi Rezeki dan keselamatan dalam mencari nafkah sebagai nelayan.Dalam proses pelaksanaan budaya *mappande sasi* para nelayan akan menghias kapal mereka dengan semenarik mungkin dengan berbagai alat seperti bendera, dekorasi yang biasa digunakan oleh pengantin dan *umbul-umbul*.*Umbul-umbul* yaitu bendera kecil yang berwarna-warni biasanya dipasang diatas kapal para istri nelayan akan mempersiapkan makanan yang nantinya akan dimakan bersama di atas kapal. Seperti yang telah dikatakan oleh Erwin selaku tokoh Masyarakat saat wawancara dalam pelaksanaan budaya mappande sasi, menurutnya:

> Pada budaya ini memiliki daya tarik tersendiri oleh masyarakat nelayan, ya para nelayan akan berlomba-lomba menghias kapal mereka dengan berbagai alat dan perlengkapan seperti bendera dan ada juga yang menggunakan dekorasi yang biasa digunakan oleh pengantin.para nelayan akan menghias kapal mereka dengan semenarik mungkin dan para istri nelayan akan mempersiapkan makanan yang nantinya akan dibawa kekapal pada hari pelaksanaan[61]

Jadi, menurut bapak Erwin dalam proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* ini memiliki dayar tarik bagi masyarakat,para masyarakat nelayan akan berlomba-lomba menghias kapal mereka dengan berbagai perlengkapan sepeti bendera dan ada

[61]Wawancara dengan bapak Erwin (swasta), berumur 31 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

juga nelayan yang memasang dekorasi karena lebih mudah dan praktis, dekorasi ini yang biasa digunakan di rumah pengantin, para nelayan menghias kapal dengan semenarik mungkin. Dan para istri nelayan yang akan mempersiapkan segala makanan yang nantinya akan disajikan atau di makan bersama di atas kapal.

Menurut bapak Daamin dalam proses pelaksanaan budaya mappande sasi menurutnya:

> Ya dalam pelaksanaannya kita melakukan 2 kali pembacaan doa Syukuran. Satu hari sebelum pelaksanaan budaya mappande sasi. Kita melakukan pembacaan doa Barazanji dirumah salah satu juragan kapal yang terpilih dari hasil musyawarah kita bersama para tokoh masyarakat. Pada pembacaan doa barazanji dihadiri oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama dan juragan-juragan kapal. Dan pada hari pelaksanaan pembacaan doa syukuran dilakukan dimasing-masing kapal dengan membaca doa keselamatan.[62]

Menurut bapak Daamin dalam pelaksanaan budaya *mappande sasi* dilakukan 2 kali pembacaan doa syukuran, yang pertama dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* pembacaan doa Barazanji akan dilakukan di rumah salah satu juragan yang telah ditetapkan pada saat musyawarah oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dalam hal ini Barazanji merupakan kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW mulai nabi dilahirkan sampai nabi meninggal dunia. Dalam Barazanji biasanya orang menggunakan bahasa Arab dan bahasa suku setempat seperti suku bugis dan suku mandar.Agar Supaya nilai-nilai didikan dalam barazanji itu bisa lebih dimaknai dan dipahami oleh pembaca atau pendengar barazanji. Yang kedua pembacaan doasyukuran pada hari pelaksanaan budaya *Mappande sasi* dimasing-masing kapal dengan membaca doa keselamatan.

[62]Wawancara dengan bapak Daamin (Kepala Dusun), berumur 53 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain pembacaan doa syukuran, para istri nelayan akan menyiapkan segala makanan yang akan nantinya akan dimakan bersama diatas kapal pada hari pelaksanaan budaya *Mappande sasi*. Para istri-istri nelayan akan melakukan acara dawa-dawa (kegiatan masak bersama dalam budaya mandar). Yang dilakukan di setiap rumah juragan kapal, Seperti yang dikatakan oleh ibu Diana selaku istri Juragan kapal, menurutnya:

> Ya kita sebagai istri juragan dalam pelaksanaan budaya Mappande sasi, kalau rumah kita yang ditempati pembacaan doa syukuran, biasanya Kita mengundang para tetangga untuk datang kerumah untuk ma'dawa-dawa dan mempersiapkan semuanya. kita melakukan dua kali acara dawa-dawa, setelah pembacaan doa syukuran dirumah ya kita memasak lagi untuk persiapan makanan yang akan dibawa kekapal untuk pembacaan doa syukuran dikapal.Dan dana yang digunakan kan juga hasil uang dari para juragan kapal. kita hanya mempersiapkan saja.[63]

Menurut ibu Diana sebagai istri juragan kapal, dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* dilakukan dua kali acara dawa-dawa (kegiatan masak bersama dalam budaya mandar) acara dawa-dawa ini dilakukan dua kali jika rumah juragan tersebut yang terpilih dalam musyawarah, acara dawa-dawa ini dilakukan oleh para istri-istri nelayan yang dilakukan di rumah salah satu juragan kapal yang dipilih dalam musyawarah yang akan ditempati pembacaan doa syukuran, dan juga mempersiapkan segala makanan yang nantinya akan dibawa kekapal pada hari pelaksanaan budaya tersebut.

Adapun menurut bapak Bahtiar pada saat wawancara, mengatakan:

> Pada hari pelaksanaan budaya *Mappande sasi*para kapal nelayan akan diperintahkan untuk berjejer sesuai dengan nomor urut kapal mereka. Kemudian kita akan keliling dilaut Parepare dan semua kapal akan menuju ke tempat yang telah disepakati pada saat musyawarah. Biasanya di pantai Lumpue untuk ditempati pembacaan doa syukuran dan makan bersama diatas kapal.

---

[63]Wawancara dengan ibu Diana (IRT), berumur 47 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut bapak Bahtiar, pada hari pelaksanaa budaya *Mappande sasi* seluruh kapal akan berjejer sesuai dengan nomor urut yang telah ditetapkan oleh panitia pelaksana budaya *Mappande sasi* dalam musyawarah. Kapal nelayan akan melakukan konvoi mengelilingi laut Parepare dan akan menuju ketempat yang telah di sepakati bersama yang dianggap aman untuk berlabuh. Biasanya di pantai Lumpue yang akan ditempati untuk pembacaan doa syukuran. Setelah pembacaan doa syukuran para masyarakat akan saling mengajak untuk makan bersaman di atas kapal.

Menurut H. Rusdi pada saat wawancara:

> Pada hari pelaksanaan orang-orang akan berdatangan dari luar desa Ujung Labuang seperti Bapak Camat Suppa, Pak Kapolsek, dan bukan hanya itu keluarga yang ada di daerah Bugis dan Sulawesi Barat yang rela datang untuk ikut melaksanakan budaya tersebut. Jadi kita bisa bertemu dan kumpul-kumpul bersama keluarga, ya budaya ini sangat bagus karena mempertemukan kita dengan saudara kita yang jauh.[64]

Menurut Bapak H.Rusdi pada hari pelaksanaan budaya *mappande sasi* orang-orang dari luar desa Ujung Labuang akan berdatangan, seperti bapak Camat Suppa, Bapak Kapolsek, dan keluarga yang ada di daerah Bugis dan Sulawesi Barat yang cukup jauh dari desa Ujung Labuang yang rela datang hanya ikut melaksanakan budaya *mappande sasi*. Pada budaya *Mappande sasi* ini akan mempererat persaudaraan, dalam hal ini disebut dengan Silaturahmi.

Dalam budaya *Mappande sasi* dapat dilihat nilai-nilai sosial diantaranya mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi sesama masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S an-Nisa/4 : 1.

[64]Wawancara dengan bapak H. Rusdi (Nelayan), berumur 66 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

> "Wahai manusia! bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan Kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".[65]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa: dalam proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* para nelayan akan menghias kapal mereka dengan berbagai alat dan perlengkapan seperti bendera, dekorasi yang biasa digunakan oleh pengantin dan *umbul-umbul*bendera kecil yang berwarna-warni yang dipasang di atas kapal dengan semenarik mungkin dan para istri-istri nelayan akan melakukan acara dawa-dawa (kegiatan masak bersama) oleh para istri nelayan untuk mempersiapkan segala makanan yang nantinya akan dimakan bersama diatas kapal. Dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* dilakukan dua kali pembacaan doa syukuran, yang pertama di rumah salah satu juragan kapal dengan pembacaan doa Barazanji oleh para tokoh Agama, tokoh Masyarakat dan para juragan kapal. yang kedua pada hari pelaksanaan budaya *Mappande sasi* para kapal akan diperintahkan berjejer sesuai dengan nomor urut yang telah ditentukan dan kemudian kapal akan melakukan konvoi bersama dengan mengelilingi laut Parepare dan akan menuju kelaut Parepare dan laut Lumpue yang dianggap aman untuk ditempati berlabuh dan melakukan pembacaan doa syukuran keselamatan di masing-masing kapal nelayan. Setelah pembacaan doa para masyarakat akan saling mengajak untuk makan bersama.

[65]Departemen Agama RI, *al-hikmah_al-Qur'an dan terjemahannya,* h 77

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pada hari pelaksanaan budaya *Mappande sasi*para masyarakat di luar desa Ujung Labuang dengan sukarela akan berdatangan demi mengikuti acara tersebut. Setelah acara makan bersama selesai para kapal nelayan akan diperintahkan untuk kembali ke desa Ujung Labuang.

4.4. Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi*

Budaya merupakan hasil karya manusia.Sedangkan agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, budaya dalam Islam dikenal dengan istilah *al-Urf.al-Urf* adalah sebuah kebiasaan yang sudah turun temurun tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.Dasar *al-Urf* dalam Islam dinyatakan oleh Nabi bahwa suatu kebiasaan atau tradisi yang baik bagi umat Islam maka baik pula bagi Allah dan sebaliknya jika tradisi atau kebudayaan yang buruk bagi umat Islam maka buruk pula bagi Allah.

Budaya *Mappande sasi* ditinjau dari Islam maka dapat dilihat dari praktek-praktek pelaksanaan budaya mappande sasi dengan nilai-nilai sosial masyarakat diantaranya:

a. Ungkapan Rasa Syukur

Syukur merupakan cinta kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya dan karunia hidup yang diberikan kepada hambanya. Pelaksanaan budaya *Mappande sasi* merupakan pelaksanaan yang di dalammnya mengandung ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur yang dimaksud sesuai dengan nilai sosial masyarakat dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* adalah dengan melakukan pembacaan doa syukuran atas keselamatan dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Ajang Silaturahmi

Dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* kita dapat melihat nilai silaturahmi yang masih sangat dipegang erat oleh masyarakat di Desa Ujung Labuang, dalam pelaksanaannya para kerabat, orang-orang terdekat dan tetangga akan berdatangan untuk meramaikan dan membantu dalam pelaksanaan budaya tersebut.

c. Gotong-royong dan Tolong-menolong

Gotong-royong merupakan aktivitas masyarakat dalam bekerjasama, dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* dibutuhkan kerja sama yang baik antar individu dengan individu lainnya. dalam menyelesaikan suatu pekerjaan masyarakat di Desa Ujung Labuang dengan mudahnya menyelesaikan pekerjaan mereka, karena dengan adanya hubungan sosial yang baik antar individu dan individu lainnya. Tolong-menolong dalam budaya ini dapat dilihat juga dalam hal bantuan para kerabat, orang terdekat dan tetangga.

Sebagaiamana yang diungkapakan oleh bapak H.Rusdi selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

> *Mappande sasi* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah Swt yang telah memberikan Rezeki dan keselamatan dalam mencari Nafkah, dan pada hari pelaksanaan budaya *Mappande sasi*para keluarga akan berdatangan kedesa Ujung Labuang hanya untuk ikut meramaikan.[66]

Pelaksanaan budaya *Mappande sasi* merupakan pelaksanaan yang didalammnya mengandung ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur yang dimaksud sesuai dengan nilai sosial masyarakat dalam pelaksanaan budaya

[66]Wawancara dengan bapak H. Rusdi (Nelayan), berumur 66 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mappande sasi adalah dengan melakukan pembacaan doa syukuran atas keselamatan dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* mengandung nilai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur yang dimaksud karena telah diberi keselamatan dan Rezeki oleh Allah SWT. Dengan melaksanakan budaya *Mappande sasi* dengan melakukan dua kali pembacaan doa syukuran dan mengajak keluarga untuk datang dan ikut dalam melaksankan budaya tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dari H. Rusdi bahwa budaya *Mappande sasi* merupakan bentuk rasa syukur kita sebagai nelayan kepada Allah SWT karena segala Rezeki dan perlindungan Dia-lah yang memberikan kita itu semua.

Syukur kepada Allah merupakan syarat lain yang harus dipenuhi dalam rangka cinta kepada Allah adalah bersyukur Kepada-Nya, bersyukur atas kebaikan ciptaan-Nya, atas segala nikmat-Nya dan karunia hidup yang diberikan-Nya kepada kita.[67] Sebagaimana firman Allah SWT :

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/3: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahannya:

> Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kapada-Ku.[68]

Dalam pelaksanaa budaya *Mappande sasi* selain melakukan pembacaan doa Syukuran, masyarakat nelayan akan menghias kapal mereka dengan semenarik

[67]Asrifin, *Jalan Menuju Ma'Rifatullah* (Surabaya : Terbit Terang, 2001), h. 214.

[68]Departemen Agama RI, *al-hikmah_al-Qur'an dan terjemahannya,* h 23

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mungkin dan menyiapkan segala makanan yang akan dibawa kekapal. Seperti yang dikatakan Erwin pada saat wawancara:

> Dalam proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan budaya *Mappande sasi*, dan masyarakat sangat berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya ini dengan membantu para nelayan menghias kapal mereka dengan semenarik mungkin, dan juga istri nelayan mempersiapkan segala makanan seperti buras, ketupat, nasi kuning dan lauk pauk yang akan disajikan pada hari pelaksanaan.[69]

Dalam proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* masyarakat akan dengan semangatnya membantu para nelayan menghias kapal mereka dan partisipasi para masyarakat sanga luar biasa dalam mempersiapkan segala yang diperlukan selain itu para istri-istri nelayan akan mempersiapkan segala makan yang dibantu oleh para tetangga dalam menyiapkan segala makanan.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Diana pada saat wawancara:

> Dalam mempersiapkan makanan kita melakukan acara dawa-dawa seperti memasak buras, ketupat, nasi kuning dan seperti kue-kue yang akan dimakan bersama. Dalam memasak itu semua, kita dibantu para istri nelayan, tetangga dan para gadis-gadis yang ada di desa Ujung Labuang, dengan bantuan mereka kita lebih mudah menyiapkan segalanya.[70]

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap Bapak Erwin dan Ibu Diana, dalam persiapan pelaksanaan budaya *Mappande sasi* para nelayan akan menghias kapal mereka dengan semenarik mungkin yang dibantu oleh para masyarakat, dan para remaja. dalam mempersiapkan makanan para istri nelayan akan melakukan acara dawa-dawa untuk mempersiapkan segala makanan yang dibantu oleh para tetangga. Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* terdapat nilai gotong-royong saling membantu sesama manusia.

---

[69]Wawancara dengan bapak Erwin (swasta), berumur 31 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang

[70]Wawancara dengan ibu Diana (IRT), berumur 47 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gotong royong merupakan suatu kegiatan manusia yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar dan akan lebih memudahkan dalam mengerjakan sesuatu. Saling membantu sesama manusia sangat dianjurkan oleh islam sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

> Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kerhormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan qurban) dan *qalaaid* hewan-hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengungjungi *baiutlharam*; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya.Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu.Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka).Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dangan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.[71]

Selain dalam persiapan pelaksanaan budaya *Mappande sasi* para masyarakat nelayan di desa Ujung Labuang akan mengundang para kerabat dan keluarga yang berada diluar desa Ujung Labuang. Banyak masyarakat yang sukarela datang hanya demi ikut memeriahkan budaya tersebut. Dan para nelayan dengan senang hati

[71]Departemen Agama RI, *al-hikmah_al-Qur'an dan terjemahya,* h.106

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menerima tamu yang akan ikut kekapal mereka. Seperti yang dikatakan oleh bapak Bahtiar pada saat wawancara:

> Ya kita mengundang para kerabat baik itu masyarakat di desa ujung labuang maupun masyarakat dari luar seperti daerah Sulawesi Barat.Jadi kita bisa bertemu dan kumpul-kumpul bersama keluarga, kita bisa bersilaturahmi dengan keluarga ya budaya ini sangat bagus karena mempertemukan kita dengan saudara kita yang jauh.[72]

Menurut bapak Bahtiar dengan budaya *Mappande sasi* kita bisa berkumpul bersama keluarga, menurutnya budaya ini sangat bagus karena mempertemukan para keluarga yang cukup jauh dari desa Ujung Labuang dan keluarga akan berdatangan hanya untuk ikut melaksanakan budaya *Mappande sasi* yangakan lebih mempererat persaudaraan dengan saling bertemu satu sama lain.

Adapun menurut bapak Daamin. Beliau mengatakan

> Masyarakat dari luar sangat menyenangi budaya ini.Bahkan mereka mengajak para teman-teman mereka untuk berbondong-bondong datang ke desa Ujung Labuang untuk menyaksiakan budaya *mappande sasi*. Dan para nelayan akan memanggil mereka untuk naik kekapal.[73]

Dalam budaya *Mappande sasi* masyarakat dari luar desa Ujung Labuang akan berbondong-bondong datangan ke desa Ujung Labuang dengan mengajak para teman-teman mereka untuk ikut kekapal.Dalam hal ini budaya *Mappande sasi*menjadi sarana untuk bersilaturahmi sesama manusia.Islam sangat menganjurkan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat.Silaturahmi adalah tradisi saling mengungjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan persaudaraan,

---

[72]Wawancara dengan bapak Bahtiar (Swasta), berumur 43 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

[73]Wawancara dengan bapak Daamin (Kepala dusun), berumur 53 tahun, tinggal di Kassipute, desa Ujung Labuang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kekerabatan dan persabatan tetap terjalin dengan baik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'ad/13:21 :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Terjemahannya:

> Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkanAllah agar dihubungkan dan mereka takut kepada tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.[74]

Dalam pelaksanaan budaya *Mappande sasi* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai silaturahmi.Silaturahmi yang terjalin antara keluarga yang berada diluar daerah yang sengaja kembali kekampung halaman hanya untuk mengikuti pelaksanaan budaya *Mappande sasi* bahkan masyarakat dari daerah lainpun banyak yang datang dan ikut dalam pelaksanaan budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa: dalam proses pelaksanaan budaya *mappande sasi* jika ditinjau dari Islam maka dapat dilihat dari praktek-praktet dalam pelaksanaan budaya *mappande sasi* dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam seperti, Ungkapan rasa syukur, ajang silaturahmi, gotong royong dan tolong-menolong.

Dengan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT mereka melaksanakan budaya *mappande sasi* dengan melakukan dua kali pembacaan doa syukuran yang pertama, dilakukan pembacaan doa di rumah salah satu juragan kapal dan yang kedua, dikapal masing-masing nelayan yang ada di desa Ujung Labuang Dalam proses pelaksanaan budaya *mappande sasi* para masyarakat akan bekerja sama dalam mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Seperti Menghias kapal yang

[74]Departemen Agama RI, *al-hikmah_al-Qur'an dan terjemahya,* h. 252.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilakukan oleh para nelayan dibantu oleh para tetangga dan menyediakan makanan yang dilakukan oleh para istri nelayan dibantu oleh para tetangga.dalam persiapan pelaksanaan budaya *Mappande sasi* para nelayan akan menghias kapal mereka dengan semenarik mungkin yang dibantu oleh para masyarakat, dan para remaja. dalam mempersiapkan makanan para istri nelayan akan melakukan acara dawa-dawa untuk mempersiapkan segala makanan yang dibantu oleh para tetangga. Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan budaya *Mappande sasi* terdapat nilai gotong-royong saling membantu sesama manusia.danmasyarakat yang ada di Ujung Labuang akan memanggil kerabat untuk ikut Dalam budaya *Mappande sasi* masyarakat dari luar desa Ujung Labuang akan berbondong-bondong datang ke desa Ujung Labuang dengan mengajak para teman-teman mereka untuk ikut kekapal. Dalam hal ini budaya *Mappande sasi*menjadi sarana untuk bersilaturahmi sesama manusia.dalam pelaksanaan budaya *mappande sasi* dengan tersebut akan menjalin silaturahmi dan akan lebih mempererat persaudaraan.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh oleh penulis dari proses wawancara, maka dari itu penulis dapat menyimpulkan

5.1.1. Sejarah budaya *mappande sasi* pertama kali dilaksanakan di kampung Tulu oleh para pa'jala (yang menangkap ikan dengan menggunakan jaring) budaya ini dilaksanakan karena pada saat itu hasil tangkapan nelayan berkurang, mereka meyakini dengan melaksanakan budaya tersebut akan meningkatkan hasil tangkan mereka. Setelah masyarakat dari kampung Tulu datang ke desa Lero dan melaksanakannya dan melaksanakan budaya tersebut. Dan masyarakat desa Lero dan desa Ujung Labuang tetap melaksanakan budaya tersebut dan tidak lagi menyebutnya dengan budaya *mappande sasi* melainkan Syukuran para nelayan.

5.1.2. Proses pelaksanaan budaya *mappande sasi* dilakukan dua kali pembacaan doa Syukuran, yang pertama di rumah salah satu juragan kapal dengan pembacaan doa Barazanji (Barazanji merupakan kegiatan yang diadakan ketika ada acara syukuran oleh masyarakat mandar, seperti acara Aqiqah, membuat rumah baru, syukuran 8 bulanan ibu hamil, maulid Nabi Muhammad SAW dan dalam melaksanakan budaya *mappande sasi*, isi dari barazanji tersebut itu adalah menceritakan kisah perjalanan nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam barazanji. Di desa Ujung Labuang sendiri biasanya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyampaikan barazanji dengan menggunakan bahasa Mandar.dan yang kedua di kapal nelayan masing-masing dengan membaca doa keselamatan.

5.1.3. Tinjauan Islam terhadap budaya *mappande sasi* Budaya *Mappande sasi* ditinjau dari Islam maka dapat dilihat dari praktek-praktek pelaksanaan budaya mappande sasi dengan nilai-nilai sosial masyarakat diantaranya: Ungkapan Rasa Syukur, Ajang Silaturahmi, Gotong-Royong dan tolong menolong.

5.2 Saran

Adapun beberapa hal yang menjadi saran berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *mappande sasi* di desa Ujung Labuang .yaitu:

Terkait dengan pelaksanaan budaya *mappande sasi* di desa Ujung Labuang, sebaiknya masyarakat tetap melestarikan dan menjaga budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Mandar.

5.2.1 Masyarakat sebaiknya melakukan akulturasi budaya Lokal dan Islam pada budaya *mappande sasi* agar semua unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran islam dapat dihilangkan.

5.2.2 Diharpakan kepada pemerintah setempat agar tetap memperhatikan dan tetap melaksanakan budaya ini setiap satu tahun sekali. Karena budaya tersebut telah menjadi identitas masyarakat mandar yang ada di desa Ujung Labuang dan saya sangat berharap agar budaya *mappande sasi* ini dijadikan sebagai salah satu kegiatan desa, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kegiatan ini belum merupakan kegiatan desa melainkan kegiatan hasil dari musyawarah masyarakat setempat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

al-hikmah al-Qur'an dan terjemahannya.

Abdullah, M. Amin, 2014.*Filsafat Islam: Historitas dan Aktualisai,*Cet 1Yogyakarta: FA Press,

Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan, Terapan,* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Abdurrahman,Dudung, 2011.*Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* Yogyakarta: Ombak.

Alimuddin, Muhammad Ridwan, 2005. *Orang Mandar Orang laut* .Cet.I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Arisca, Suci, 2019. *Analisis beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekan Baru,* JOM FISIP Vol. 6.

Azwar, 2018. *Pilar Jurnalistik,Jakarta:* Prenada media grup.

Bahri, Syamsul. *Paggae Sebuah Modal Social Dalam Kehidupan Nelayan Mandar.*

Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Jakarta: Bintang Indonesia.

Buhori, 2017.*Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara* Al-Maslahah, Vol. 13.

Dali Zulkarnain. 2016. *Hubungan Antara Manusia: Masyarakat Dalam Perspektif Islam,* Nuansa Vol IX,.

Damin, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif,* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008.*Kamus besar Bahasa Indonesia:Pusat Bahasa,* Ed. IV Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Emzir, 2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.

Faisal Ismail, 2016. *Paradigma kebudayaan Islam, Studi Kritis Analisis Historis* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Haryanto Sri, 2017.*Pendekatan Historis dalam Studi Islam,* Manarul Qur'an Vol 17.

Hasan, Hamid, 2007.*Pengantar Ilmu Sosial ; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* Jakarta: PT Bumi Aksara.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Herdiansyah, Haris, 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ismail, Faisal. 2016. *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi kritis Analisis Historis;* Yogyakarta: Penerbir Ombak.

J. Moleong, Lexy, 2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jaih Mubarok, Atang Abd Hakim, 2010. *Metodologi Studi Islam,* Cet, 12: Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Jaih Mubarok, Atang Abd. Hakim, 2010.*Metodologi Studi Islam* Cet, 12: Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Johan Wahyuni, M. Dien Madjid, 2014.*Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar,* Jakarta: Kencana.

Koentjaraningrat, 1990.*Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet 8: Jakarta : PR Rineka Cipta.

M. Setiadi, Elly 2011.*Pengantar Sosiologi "pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya",* Jakarta: Kencana

M. Setiadi, Elly, Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Jakarta : Kencana.

Moh. Kasiram, *Metodologi penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI)

Nadya Ajeng Astuti, Andhika Chandra Lesmana 2018.*"perayaan pesta nelayan sebagai daya tarik wisata dalam mempromosikan pariwisata di pelabuhanratu sukabumi",* STIEPAR YAPARI, the journal : Tourism and Hospitaly Essentials Journal.

Narwoko Dwi, 2004 *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,*Jakarta: Kencana.

Nata Abuddin, 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, Abuddin, 2014. *Metodologi Studi Islam,* Cet XVIII; Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

Nurika, Binti Wafirotun,2017. *Nilai-nilai Sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar,* Spritualita.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Risnayanti,2017.*Implementasi nilai-nilai hukum Islam pada budaya Mappande sasi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di desa Ujung Labuang,* Skripsi sarjana; Fakultas Syariah dan Eknomi Islam : STAIN Parepare.

S. Bachri, Bachtiar, 2019. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif,* jurnal teknologi pendidikan, Vol.10.

Subagyo, P. Joko, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiono, 2005.*Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian* Bandung: Alfabet.

Suwandi dan Baswori, 2008.*Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta.

Syam, Tarmidzi, 2016. *Perilaku Komunikasi Rirual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuan Karangantu,* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa : Serang,

Tumanggor , Rusmin, Kholis Ridho, dan Nurochim, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Jakarta : Kencana.

Zuhdi Masjfuk, 1993. *Studi Islam,* Cet. 2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3198 /In.39.7/PP.00.9/11/2020 Parepare, 30 November 2020
Lamp : -
Hal : ***Izin Melaksanakan Penelitian***

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: INDRIANI
Tempat/Tgl. Lahir	: Ujung Labuang, 21 Juli 1997
NIM	: 16.1400.035
Semester	: IX
Alamat	: Ujung Labuang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Tinjauan Islam Terhadap Budaya Mappande Sasi di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Desember 2020 S/d Januari 2021**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0513/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2020

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 08-12-2020 atas nama INDRIANI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1069/R/T.Teknis/DPMPTSP/12/2020, Tanggal : 08-12-2020
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0513/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2020, Tanggal : 08-12-2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1.	Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2.	Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO 8 SOREANG
3.	Nama Peneliti	: INDRIANI
4.	Judul Penelitian	: TINJAUAN ISLAM TERHADAP BUDAYA MAPPANDE SASI DI DESA UJUNG LABUANG KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
5.	Jangka waktu Penelitian	: 2 Bulan
6.	Sasaran/target Penelitian	: TOKO MASYARAKAT
7.	Lokasi Penelitian	: Kecamatan Suppa

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 08-06-2021.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melaksukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 10 Desember 2020

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.SI
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Balai Sertifikasi Elektronik

ZONA HIJAU

OMBUDSMAN RI

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA UJUNG LABUANG

Alamat : *Kassipute Desa Ujung Labuang Email : desa.ujunglabuang78@gmail.com Kode Pos 91272*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 25/SK-DUL/III/ 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RUSLAN

Jabatan : Kepala Desa Ujung Labuang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : **INDRIANI**

Nim : 16.1400.035

Asal Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan penelitian di Desa Ujung Labuang mulai 10 Desember 2020 sampai 10 Februari 2021 Untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul " ***TINJAUAN ISLAM TERHADAP BUDAYA MAPPANDE SASI DI DESA UJUNG LABUANG, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG***".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan untuk semestinya.

Kassipute, 01 Maret 2021
Kepala Desa Ujung Labuang

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG KECAMATAN SUPPA
KEPALA DESA UJUNG LABUANG

RUSLAN

PARE-PARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahyuddin

Umur : 83 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Imam Masjid

Alamat : Desa ujung labuang

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Indriani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Labuang, 2020

Mahyuddin

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Bacong

Umur : 81 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa ujung Labuang

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Indriani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Labuang, 2020

H. Bacong

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Rusdi

Umur : 66 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Ujung Labuang.

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Indriani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Labuang, 2020

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahtiar

Umur : 53 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Desa ujung labuang

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Indriani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Labuang, 2020

Bahtiar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daanun S-sos

Umur : 53 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Kepala Dusun di desa ujung Labuang.

Alamat : Ujung labuang.

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Indriani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Labuang, 2020

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana

Umur : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : IRT

Alamat : Desa Ujung Labuang.

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Indriani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Labuang, 2020

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erwin

Umur : 31 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Desa Ujung Labuang

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari **Indriani** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Labuang, 2020

ERWIN S. Pd I

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dokumentasi Wawancara

Bapak Mahyuddin

Bapak Da'aming

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bapak H.Rusdi

Bapak Bahtiar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bapak Erwin

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dokumentasi Budaya *Mappande sasi*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

RIWAYAT HIDUP

INDRIANI, lahir di desa Ujung Labuan, 21 Juli 1997. Anak kedua dari pasangan Idris dan Diana. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasat Negeri (SDN) 182 Pinrang pada tahun 2003-2009. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah menengah Pertama (SMP) 3 Suppa pada tahun 2009-2012. Setelah menamatkan studinya di SMP 3 Suppa, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Model Parepare dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada tahun 2012-2015. Setelah tamat, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora, penulis mengajukan skripsi dengan judul "**Tinjauan Islam Terhadap Budaya *Mappande sasi* di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang**"

Contact : 082291468738

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE